

RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK MORAL GENERASI MUDA DI ERA DIGITALISASI

Septa Yunanda Fitri¹
Universitas Bina Darma¹
septayunanda98@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Digitalisasi

Generasi muda

Moral

Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk moral generasi muda di era digitalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral yang memerlukan pedoman kuat agar tetap berakarakter dan berintegritas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan, yang menelaah sumber-sumber ilmiah terkait moral generasi muda, perkembangan teknologi, dan nilai-nilai Pancasila. Fokus penelitian tertuju pada kelompok usia pelajar sebagai representasi generasi muda yang sangat terpapar digitalisasi. Melalui analisis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila—seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan—memiliki relevansi tinggi sebagai fondasi moral dalam membentuk karakter bangsa yang harmonis dan berkeadilan. Implementasi nilai-nilai ini harus dilakukan secara intensif dan kontekstual, baik melalui pendidikan formal, pembinaan keluarga, maupun praktik sosial sehari-hari. Penanaman nilai Pancasila menjadi strategi penting untuk menjaga jati diri bangsa dan membentengi generasi muda dari dampak negatif digitalisasi. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk memastikan generasi muda dapat menghadapi perubahan zaman dengan moral yang kuat dan karakter yang positif.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat pada era modern ini telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia yang dahulu terasa luas kini dapat dijangkau dalam hitungan detik hanya melalui layar kecil di genggaman tangan. Akses terhadap informasi, komunikasi, hingga hiburan kini tersedia secara instan dan mudah, tanpa mengenal usia maupun latar belakang sosial. Fenomena seperti anak-anak yang sejak dini terbiasa bermain gawai bukan lagi sesuatu yang asing,

sebab hal ini kerap dianggap solusi praktis oleh orang tua dalam mengatasi kerewelan anak (Apsari et al., 2023).

Pada awalnya, kehadiran teknologi dirancang untuk meringankan beban manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, seiring waktu, penggunaannya justru kerap disalahartikan. Tak jarang, individu terjebak dalam arus digitalisasi dan mengabaikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosialnya. Ketergantungan terhadap gawai, menurunnya interaksi sosial langsung, serta semakin lunturnya sikap saling menghargai menjadi tanda-tanda bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan akhlak (Syafitri et al., 2024).

Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, transaksi ekonomi beralih ke platform digital, dan komunikasi antarindividu dilakukan melalui media sosial. Di satu sisi, digitalisasi membawa kemudahan. Namun di sisi lain, ia juga menyimpan ancaman, terutama dalam hal menurunnya kesadaran moral dan karakter generasi muda yang terpapar teknologi secara massif (Hamdani et al., 2024).

Generasi muda sebagai pilar penerus bangsa menghadapi tantangan besar. Mereka tumbuh dalam era serba cepat dan instan, yang tanpa disadari turut membentuk pola pikir pragmatis dan individualistic (Firdaus, 2023). Kecenderungan untuk mengadopsi budaya luar tanpa disaring terlebih dahulu, serta menurunnya semangat nasionalisme dan penghargaan terhadap budaya sendiri, menjadi isu yang memprihatinkan. Tak hanya itu, krisis moral mulai tampak dalam bentuk menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, hingga kurangnya empati terhadap sesama.

Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur Pancasila menjadi sangat relevan dan penting untuk diinternalisasi kembali oleh generasi muda. Sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa, Pancasila memuat prinsip-prinsip moral yang universal, seperti keadilan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan ketuhanan. Pancasila bukan sekadar simbol negara, tetapi juga fondasi pembentukan karakter dan moral bangsa, khususnya di tengah tantangan zaman digital (A. F. Sari, 2022).

Menurut Hanifa & Dewi (2021), ideologi negara memiliki peran strategis dalam membentuk arah pemikiran dan tindakan warganya. Demikian pula Pancasila, yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa bukan hanya sebagai dokumen historis, melainkan sebagai landasan nilai yang membimbing masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga ditegaskan oleh Handayani & Dewi (2021) bahwa Pancasila secara yuridis tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, menjadikannya sebagai *core philosophy* dalam berbangsa dan bernegara. Sedangkan Suhandi & Dewi (2021) menyoroti bahwa Pancasila memuat nilai-nilai humanisme, rasionalisme, dan nasionalisme yang sangat relevan diterapkan di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk moral generasi muda pada era digitalisasi, serta bagaimana

Pancasila dapat menjadi pedoman dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi generasi saat ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila masih relevan dan berperan dalam pembentukan moral generasi muda di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang berkaitan dengan nilai moral dan karakter generasi muda (Ardiyansyah, 2025).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian (Ridwan et al., 2021). Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya ilmiah, dokumen resmi, hingga publikasi digital yang membahas isu seputar moral generasi muda, perkembangan teknologi, serta nilai-nilai dalam Pancasila.

Fokus dalam penelitian ini diarahkan pada kelompok usia pelajar atau peserta didik, yang dianggap sebagai representasi generasi muda Indonesia saat ini. Mereka merupakan kelompok yang paling terpapar oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sekaligus menjadi subjek penting dalam keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk merumuskan analisis berdasarkan hasil penelaahan terhadap literatur-literatur yang relevan, guna memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral di era digital. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyusun informasi dari berbagai sumber guna memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila sebagai Fondasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pancasila merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang banyak digunakan dalam bahasa kaum Brahmana di India. Kata panca berarti lima, sedangkan sila atau syila dapat diartikan sebagai batu dasar atau prinsip dasar, yang berjumlah lima. Dalam konteks lain, kata sila atau syiila (dengan vokal panjang) mengacu pada norma atau aturan perilaku yang baik, sejalan dengan makna kata "sesila" dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang terpuji (Azzahra & Dewi, 2021; Falerizki et al., 2025).

Menurut pendapat Muhammad Yamin yang dikutip oleh Octafiona (2020), istilah "Pancasila" dapat dipahami sebagai "Panca Syilah" (dengan vokal pendek), yang berarti lima dasar pokok, serta "Panca Syiila" (dengan vokal panjang), yang mengandung makna lima pedoman moral atau aturan perilaku penting. Sementara itu, Islamil (2023) menjelaskan bahwa konsep Pancasila telah dikenal dalam literatur Buddhis India. Dalam ajaran Buddha,

terdapat prinsip-prinsip etika dan moral yang bertujuan membawa umat manusia menuju nirwana melalui meditasi (samadhi), dan setiap kelompok memiliki tanggung jawab moral yang berbeda. Ajaran tersebut mencakup Dasasyiila (sepuluh sila), Saptasyiila (tujuh sila), dan Pancasyiila (lima sila). Pancasyiila dalam tradisi Buddhis mengandung lima larangan utama, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perzinahan, tidak berbohong, serta tidak mengonsumsi minuman keras.

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki arti penting karena menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus dijadikan pedoman utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan dalam merancang kebijakan maupun peraturan perundang-undangan (Ramadhan & Islam, 2022). Oleh sebab itu, perilaku para aparatur negara harus senantiasa selaras dengan aturan hukum yang merefleksikan semangat Pancasila.

Pancasila tidak hanya menjadi falsafah hidup bangsa, tetapi juga mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat Indonesia. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pijakan, berbagai persoalan kebangsaan dapat diselesaikan secara harmonis, karena nilai-nilainya menekankan pada keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam kehidupan social (Widiyanto et al., 2024). Perbedaan suku, budaya, maupun agama yang ada dapat disatukan dalam semangat persatuan yang kokoh.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kebijakan negara mendorong terciptanya keadilan sosial karena aturan yang dibuat bersifat inklusif dan nondiskriminatif. Pancasila menjadi kompas moral dalam kehidupan berbangsa, mengarahkan masyarakat untuk bersikap religius, humanis, bersatu, demokratis, dan adil. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang menunjukkan bahwa Pancasila telah hidup dalam keseharian masyarakat.

Pemaknaan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi bangsa yang bermoral dan beretika. Penjabaran dari lima sila dalam Pancasila antara lain (R. Sari & Najicha, 2022):

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ini menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi prinsip keimanan kepada Tuhan. Masyarakat diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinannya, dan nilai ketuhanan harus tercermin dalam penyelenggaraan negara. Prinsip ini menjadi landasan moral bagi pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial, serta menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab, menjunjung tinggi martabat manusia serta berperilaku berdasarkan norma dan nilai

budaya luhur. Nilai ini mendorong masyarakat untuk bersikap toleran, saling menghargai, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam setiap interaksi sosial.

c. Persatuan Indonesia

Makna sila ini terletak pada pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman. Indonesia yang kaya akan suku, agama, budaya, dan bahasa disatukan oleh semangat nasionalisme dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika." Persatuan ini menjadi modal utama untuk mewujudkan Indonesia yang kuat dan harmonis.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai demokrasi tercermin dalam sila keempat, yang mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kedaulatan berada di tangan rakyat, dan pemerintahan harus dijalankan berdasarkan kebijaksanaan dan keterwakilan. Dalam sistem ini, rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang menjadi sumber legitimasi pemerintahan.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima menekankan pentingnya keadilan bagi semua warga negara tanpa membedakan latar belakang ekonomi, agama, suku, maupun status sosial. Konsep keadilan mencakup tiga bentuk: keadilan distributif antara negara dan rakyat, keadilan legal antara rakyat dan negara, serta keadilan komutatif antarwarga. Tujuan akhirnya adalah terciptanya kehidupan yang sejahtera, berkeadilan, dan bebas dari diskriminasi.

Tantangan Pancasila di Era Modernisasi

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa berbagai tantangan baru bagi implementasi nilai-nilai Pancasila. Kecanggihan internet dan keterbukaan informasi menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh budaya luar, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan nasionalisme (Saleh et al., 2023). Fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan jati diri bangsa.

Salah satu dampak nyata dari pengaruh global adalah melemahnya rasa cinta tanah air dan semakin menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penguatan ideologi Pancasila sangat diperlukan. Pancasila harus dijadikan sebagai filter dalam menghadapi arus globalisasi yang dapat mengganggu tatanan sosial dan budaya bangsa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan modern berperan sebagai sumber motivasi, inspirasi, dan pedoman perilaku masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, bangsa Indonesia diharapkan mampu menjaga ketahanan ideologi dan memperkuat nasionalisme (Hasanah, 2020). Dengan demikian, Pancasila bukan hanya menjadi simbol, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk masyarakat Indonesia yang bermartabat di tengah tantangan global.

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian menjadi bagian krusial dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya bagi anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Penanaman ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk fondasi moral anak, karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan rumah. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai luhur bangsa juga semakin kompleks. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan teknologi dan cenderung bersikap instan, yang berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap budaya dan nilai-nilai kebangsaan (Fatmawati et al., 2025).

Pancasila yang terdiri dari lima sila — Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan — merupakan sumber nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan aplikatif agar Pancasila tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi juga bisa dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh seluruh elemen masyarakat.

a. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, terutama PPKn dan Agama. Namun, lebih dari itu, guru sebagai pendidik juga dituntut untuk menjadi teladan dalam mengamalkan lima nilai dasar Pancasila, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan semangat gotong royong.

Implementasi nilai-nilai Pancasila seharusnya tidak hanya dilakukan secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dan aktivitas non-formal seperti ekstrakurikuler (Muslim, 2021). Misalnya kegiatan pramuka, diskusi musyawarah, atau kerja kelompok. Pendidikan karakter menjadi salah satu media utama dalam membentuk moralitas dan identitas kebangsaan siswa.

Tantangan globalisasi, budaya luar, dan ketergantungan pada teknologi telah menyebabkan sebagian pelajar mengalami degradasi moral dan kurang mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan yang bermuatan Pancasila tidak hanya perlu dikuatkan dalam teori, tetapi harus disertai dengan penanaman kesadaran internal bahwa Pancasila merupakan cerminan jatidiri bangsa.

b. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan ruang awal terbentuknya karakter seorang individu. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan teladan dan membimbing anak untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan Perserikatan Bangsa-Bangsa, keluarga berfungsi sebagai institusi utama dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk kepribadian anak. Bila keluarga

gagal menjalankan fungsi ini, maka lembaga lain seperti sekolah akan menghadapi kesulitan dalam memperbaiki karakter yang telah terbentuk.

Keberhasilan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga sangat tergantung pada pola pengasuhan yang digunakan. Pola asuh yang mendukung pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial anak akan mendorong anak untuk hidup selaras dengan norma dan nilai-nilai masyarakat (Saputra & Yani, 2020). Oleh karena itu, kesadaran orang tua dalam mendidik anak dengan prinsip-prinsip Pancasila sangatlah penting dalam membentuk generasi yang berakhlak dan cinta tanah air.

c. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, Pancasila juga harus tercermin dalam berbagai aktivitas sosial. Nilai Ketuhanan mengajarkan untuk menghargai kebebasan beragama, sementara nilai Kemanusiaan mendorong kita untuk saling menghormati dan tidak merendahkan sesama. Nilai Persatuan memperkuat semangat kebangsaan, dan nilai Musyawarah mendorong pengambilan keputusan secara adil dan demokratis. Terakhir, nilai Keadilan mengharuskan adanya pemerataan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Dewantara et al (2023), dalam menghadapi era globalisasi yang sarat pengaruh budaya asing, penguatan rasa nasionalisme di masyarakat sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peringatan hari-hari besar nasional, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta pemanfaatan media pendidikan yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan.

Dengan begitu, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi panduan normatif, tetapi juga membentuk karakter bangsa dalam kehidupan nyata, dari lingkup individu, keluarga, hingga masyarakat luas. Maka, kesadaran kolektif untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut menjadi langkah strategis dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Pancasila merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum dan ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas, adil, dan harmonis. Namun, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut penanaman nilai-nilai ini secara lebih intensif, baik melalui pendidikan formal di sekolah, pembinaan karakter di lingkungan keluarga, maupun penerapan langsung dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan kontekstual menjadi kunci untuk menjaga jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan global, perlu adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya Pancasila. Pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai Pancasila harus diperkuat secara praktis dan menyeluruh, tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi juga melalui keteladanan, budaya sekolah, dan kegiatan sosial yang membumi. Di sisi lain, orang tua perlu diberikan pemahaman dan pendampingan agar mampu menjadi agen utama penanaman nilai Pancasila dalam keluarga. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai simbol negara, tetapi benar-benar menjadi nilai hidup yang membentuk generasi bangsa yang bermoral, toleran, dan cinta tanah air.

Deklarasi

Kontribusi penulis.

Penulis berkontribusi penuh dalam merumuskan ide, menyusun kerangka penulisan, mengumpulkan referensi pustaka, serta menganalisis dan menyusun hasil pembahasan terkait peran strategis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pernyataan pendanaan.

Penulisan jurnal ini tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun, baik swasta maupun pemerintah.

Konflik kepentingan. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penyusunan makalah ini.

Informasi tambahan.

Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

Daftar Pustaka

- Aditya Dewantara, J., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Apsari, N. C., Nurfauziah, L. S., & Asiah, D. H. S. (2023). Dampak Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.40927>
- Ardiyansyah, A. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Transformasi Nilai-nilai Budaya Islam Modern di Kalangan Generasi Muda. *Journal Khafi : Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 80–90.
- Azzahra, K. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Bagi Pembentuk Karakter Bangsa Sebagai Proses Pembelajaran Terhadap Masyarakat. *Jurpis : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 86–100.
- Falerizki, I., Gustiawan, F., Hutabarat, D. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Dinamisme Pancasila Dalam Penerapan Konsep Welfare State. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i1.1282>
- Fatmawati, N. M., Azzaky, W. H., Azizah, S., & Abdullah, S. (2025). Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al - Qur ' an Menuju Era Revolusi 5 . 0. *IHSANIKA:JurnalPendidikanAgamaIslam*, 3(1), 85–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2112>

- Firdaus, H. (2023). Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar Sebagai Pilar Patriotisme Bangsa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 1525–1534. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). MORALITAS DI ERA DIGITAL: TINJAUAN FILSAFAT TENTANG TECHNOETHICS. *Indo-MathEdu Intellectuals Journa*, 5(1), 767–777.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Hanifa, D. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Terhadap Moral Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i9.243>
- Hasanah, U. (2020). Internalisasi Ideologi Pancasila Melalui Lagu Kebangsaan Untuk Mencegah Memudarnya Nasionalisme. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 440. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.846>
- Islamil, A. (2023). LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA Manifestasi Etika Lingkungan Dalam Ketuhanan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). FATAWA PUBLISHING. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>
- Octafiona, E., Alhafidz, A. Z., & Putri, G. L. (2020). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi. *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 01(02), 62–73. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/elpustaka/article/view/8506>
- Ramadhan, M. R., & Islam, Z. (2022). Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 106–118.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 244–253.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Sari, A. F. (2022). Dakwah Online dan Perubahan Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 786–795.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Suhandi, M. awalia, & Dewi, A. dini. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA

TERHADAP ESENSI NILAI HUMANISME DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–43.

Syafitri, S., Sholeh, M., Fransiska, A., Tasya, A., Amanda, A. F., Lorenza, D. M., Hidayat, R., & Hoiriyah, V. N. (2024). Transformasi Karakter Peserta Didik Akibat Penggunaan Teknologi. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–508. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2496>

Widiyanto, D., Tidar, U., Syahroni, M., & Tidar, U. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. PT Cakrawala CandradimukaLiterasi.
